

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki corak budaya yang sangat beragam. Dengan jumlah 34 propinsi saat ini, Indonesia begitu kaya dengan keberagaman budaya, warisan budaya, dan kemudian membudaya secara turun-temurun. Warisan budaya disetiap daerah kebanyakan berbentuk peninggalan sejarah seperti tempat peribadatan, kesenian, dan kebiasaan yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Budaya Indonesia sejauh ini telah tumbuh dan berkembang menjadi budaya Nasional yang mana terbentuk dari keberagaman budaya di Indonesia.

Unsur budaya Nasional harus dapat dikembangkan sehingga nantinya memberi identitas kepada warga negara, dan mutunya harus tinggi (Tim ISBD Unesa, 2008:87). Unsur-unsur budaya Nasional dikembangkan melalui unsur-unsur budaya daerah dan diantara unsur-unsur budaya Nasional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, salah satunya adalah unsur budaya Jawa.

Budaya Jawa sendiri memiliki sub wilayah dengan corak yang beragam. Menurut (Sutarto, 2004) ada tujuh wilayah kebudayaan, diantaranya Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Jawa Arek, Jawa Tengger, Jawa Pandalungan, Jawa Samin, dan Jawa Osing. Ketujuh wilayah tersebut tentu memiliki keunikan tersendiri, corak budaya yang berbeda, dan kearifan lokal yang akan membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik dan bermartabat.

Keeksotisan budaya Jawa terutama Jawa Mataraman seperti yang dimiliki Yogyakarta dan Surakarta ternyata memiliki kemiripan dengan Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten

dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Tuban. Ini dibuktikan dari corak kebudayaan Kerajaan Mataram yang begitu terasa. Mulai dari pola kehidupan masyarakat, cara bercocok tanam, sistem sosial, bahasa yang digunakan meskipun tingkat kehalusan berbeda, hingga selera kesenian yang sangat bercorak Mataram seperti seni Ketoprak, Wayang Purwa, Wayang Orang, Campur Sari, dan tembang-tembang macapat (Sutarto: 2004).

Budaya Jawa terutama Mataraman yang dikenal saat ini adalah perubahan dan perkembangan dari masa lalu yang telah disesuaikan dengan masanya. Untuk keadaan sekarang ini, budaya Jawa telah mengalami banyak pergeseran seperti dalam bidang kesenian. Di jaman yang serba modern ini banyak masyarakat yang cenderung tidak mempedulikan akan keadaan budaya Jawa yang kini sudah mulai tergeser dari keberadaanya.

Pergeseran budaya berkelanjutan yang terus saja terjadi pastinya akan menimbulkan krisis budaya. Seperti masyarakat modern sekarang ini bahkan tidak tahu budaya lokal itu sendiri. Anak muda banyak yang tercuci otak untuk meninggalkan budaya *adi luhung* dan lebih membanggakan budaya negara lain seperti Amerika, Jepang, dan Korea. Mulai dari anak remaja dan dewasa bahkan secara sadar meniru cara berpakaian, cara bertutur kata, dan menganaktirikan *unggah-ungguh* (sopan santun). Jika ditanya tentang pahlawan fiksi, jelas lebih paham *super hero* daripada tokoh-tokoh pewayangan. Begitu juga anak jaman sekarang yang enggan untuk belajar dan menggunakan bahasa Jawa. Huruf aksara Jawa yang jelas bagian dari budaya Indonesia *pun* kalah dengan bahasa gaul dan

bahasa Inggris. Anak-anak lebih antusias dan paham dengan budaya asing daripada budaya lokal di sekitar.

Hal ini menunjukan bahwa semakin bergesernya budaya dan menurunnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya budaya. Ini membuktikan bahwa tidak ada budaya yang bersifat statis. Menurut Maran (2000:4) penyesuaian yang dilakukan pada desain kehidupan akan menyebabkan perubahan terhadap budaya. Budaya berbeda dari ruang ke ruang dan waktu ke waktu juga selalu berubah setiap saat mengikuti jamannya. Makin panjang jarak waktu dan makin jauh jarak dan ruang, makin besar perbedaannya. Perubahan budaya tidak sama kecepatannya. Budaya bersahaja atau primitif perubahannya lambat, sedangkan budaya modern perubahannya cepat. Salah satu perubahan budaya pada pokoknya bersumber dari penemuan dan gempuran globalisasi.

Meskipun dengan pergeseran tersebut budaya Jawa akan terus ada dan berkembang sesuai tuntutan jaman. Akan tetapi harus diimbangi dengan pelestarian budaya yang ada, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan penyimpangan masyarakat dalam memaknai budaya. Dalam melestarikan budaya banyak cara yang bisa dilakukan diantaranya menggunakan media massa dalam melestarikannya.

Media massa sangat baik jika dimanfaatkan sebagai media dalam melestarikan budaya, karena media massa merupakan alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audien yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah media massa bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Media

massa berperan untuk tumbuh dan berkembang sebuah budaya. Karena media massa, sebuah budaya nasional dapat tetap bertahan dan karena media massa pula sebuah budaya nasional dapat mati terlindas oleh eksistensi budaya lain. Media massa memiliki kemampuan untuk mempopulernya sebuah budaya sehingga diapresiasi, dicintai dan dipergunakan seolah-oleh sebagai pegangan dan pedoman dalam bertindak dan berperilaku, sebaliknya budaya yang tidak dipopulerkan media massa akan ditinggalkan untuk kemudian punah. Media massa dapat mentransfer informasi, pesan-pesan, sistem nilai, norma-norma sosial, budaya, pemikiran dan sebagainya secara cepat ke dalam rungan dan pikiran masyarakat saat ini.

Media massa sendiri dibagi menjadi media cetak, *new media (online)*, dan elektronik. Media elektronik untuk saat ini dapat dikatakan merupakan media yang sangat berpengaruh pada masyarakat luas, khususnya mereka yang mempunyai radio dan televisi. Sekian banyak media komunikasi yang ada, televisi paling berpengaruh dalam melestarikan budaya. Hanya, yang membedakan televisi menghadirkan visualisasi dan audio sehingga lebih diminati masyarakat. Televisi sejatinya merupakan media untuk memenuhi kebutuhan khalayak, terutama sebagai hiburan dan sumber informasi (Ardianto, 2007:134).

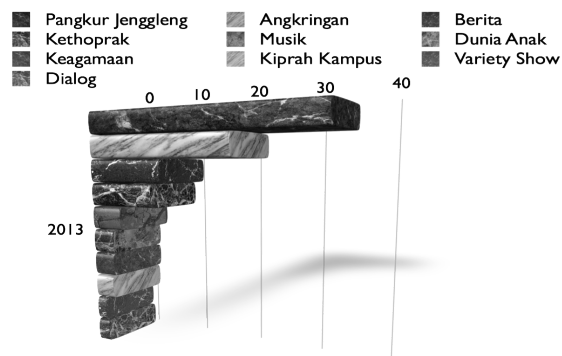
Banyaknya media televisi swasta nasional di Indonesia, tidak menjamin stasiun tersebut menghadirkan acara dengan konsep dan nilai-nilai budaya Indonesia terutama budaya lokal. Sangat sedikit pula stasiun televisi yang menayangkan acara komedi atau lawakan yang bermuatan budaya daerah. Seperti acara komedi di salah satu stasiun swasta nasional, bisa dikatakan murni menghibur namun kosong unsur mendidik, memberikan informasi, dan tidak mencerminkan budaya Indonesia. Para pelawak membuat tertawa pemirsa di studio dan televisi dengan guyonan yang tidak berbobot. Sesekali si pelawak

melakukan tindak kekerasan terhadap lawan main. Anehnya, dengan cara seperti itu masyarakat dapat dengan mudah tertawa dan menganggap biasa saja cara berkomedinya.

Di tengah maraknya program acara yang banyak meninggalkan budaya daerah, acara Pangkur Jenggleng hadir dengan nuansa yang berbeda. Acara dari stasiun nasional pemerintah, TVRI D.I. Yogyakarta menyuguhkan keagungan budaya Jawa yang kini kian terkikis dengan budaya baru dari proses globalisasi. Melalui lawakan berkualitas dan sarat pesan moral, Pangkur Jenggleng mampu membuktikan eksistensi budaya Jawa di jaman modern. Ini menjadikan fenomena unik dimana acara yang tayang setiap hari Senin tersebut, mampu bersaing dengan program acara stasiun swasta lain dengan kemasan budaya Jawa murni dan dapat diterima masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Hasil jajak pendapat dalam rangka 50 Tahun TVRI D.I. Yogyakarta “Program Kesayangan Anda”, diantara program acara yang ada Pangkur Jenggleng berada di urutan teratas dengan 35,72%, diikuti Angkringan 22,95%, dan Ketoprak 10,49% (TVRI : 2013). Meskipun tidak merata secara nasional para pemirsa yang mengagumi budaya Jawa Mataraman, namun di sisi lain menandakan betapa antusiasnya masyarakat dengan acara Pangkur Jenggleng sampai sekarang. Begitu eksisnya Pangkur Jenggleng, membuat Hanafi Rais, putra dari Amien Rais merasa tertarik untuk mensponsori acara tersebut melalui lembaga Hanafi Rais Center.

Gambar 1.1.
Persentase Program Acara di TVRI D. I. Yogyakarta
(Dari kiri ke kanan, diulang)



Sumber: <http://tvriyogyakarta.com>

Lawakan tradisional yang berdurasi sekitar satu jam tersebut banyak mengangkat isu aktual di kehidupan sehari-hari. Dulunya acara ini juga mempunyai nama lain, yakni “guyon Mataraman Parikena”. Maksud dari Mataraman adalah pada saat pagelaran pentas diiringi oleh gamelan, kostum Jawa (*Kejawen*), dan bahasa Jawa (krama inggil) sebagai bahasa pokok dalam acara. Sedangkan Parikena mempunyai arti bercanda.

Di dalam cerita yang dihadirkan Pangkur Jenggleng, seringkali para pemain bertengkar dengan permasalahan yang dialami. Saat tidak dapat menemukan pemecahan masalah, munculah pemeran utama, almarhum Ki Ngabdul. Beliau menyusul almarhum Basiyo yang meninggal terlebih dahulu pada tanggal 30 April 2013. Beliau adalah tokoh sesepuh yang hadir sebagai penengah dan dianggap bijaksana di padepokan Ayom Ayem. Di akhir acara, tembang-tembang berbahasa Jawa yang dikirimkan para penonton setia Pangkur Jenggleng kemudian dinyanyikan bersama oleh para pemain. Hal ini membuat acara semakin dekat dengan penonton karena selain dapat menikmati acara lawakan, para penonton juga dapat turut serta ikut melestarikan budaya Jawa.

Program acara Pangkur Jenggleng, awal pertama disiarkan melalui siaran RRI Nusantara II pada sekitar tahun 1945 yang kemudian dikembangkan oleh almarhum Basiyo sampai tahun 1979. Sebenarnya, acara tersebut bertujuan memberi waktu istirahat untuk bercanda bagi pemain karawitan Gending Jawa setelah serius memainkan Gending Jawa “Mana Suka” setiap malam Selasa di RRI Nusantara II Yogyakarta. Kemudian, setelah meninggalnya almarhum Basiyo tercetus ide untuk membawa Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Acara ini muncul dengan format baru yang menggunakan naskah untuk setiap dialognya, memuat isu aktual dalam setiap judul temanya yang disertai sindiran, kritikan, nasehat, tarian, lagu-lagu, tembang yang dikemas dalam cerita yang mengundang tawa.

Pangkur Jenggleng dianggap sebagai jantung lawak berbasis budaya Jawa Mataraman. Acara yang tayang pukul 18.00 WIB tersebut secara tidak langsung membawa angin positif di tengah pudarnya budaya asli Jawa. Acara tersebut juga merepresentasikan tentang budaya, pendidikan, dan pariwisata yang ada di Yogyakarta. Kemudian, nantinya akan berefek pada tumbuh suburnya kebudayaan yang selalu terancam oleh budaya asing.

Itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi acara Pangkur Jenggleng di TVRI stasiun D.I. Yogyakarta dalam melestarikan eksistensi budaya Jawa Mataraman sehingga dapat bertahan sampai sekarang dalam jaman modern di tengah runtuhnya budaya lokal, tanpa mengurangi nilai-nilai luhur budaya Jawa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi komunikasi acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dalam melestarikan eksistensi budaya Jawa Mataraman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi komunikasi acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dalam melestarikan eksistensi budaya Jawa Mataraman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Penelitian ini berguna untuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan memperkaya khazanah bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi, khususnya acara di televisi sebagai media pelestari budaya Jawa.

Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman akan pentingnya eksistensi budaya Jawa diantaranya kepada TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, budayawan, masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya serta Indonesia pada umumnya.